

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN JENIS KELAMIN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENJASORKES MATERI ATLETIK NOMOR LOMPAT JAUH DI SEKOLAH DASAR

Risna Podungge

Dosen Penjasokes FIKK UNG
Email : Risnapodungge@yahoo.co.id

ABSTRAK

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan rancangan *factorial* 2 x 2. Teknik analisis data menggunakan Two Way Anava dengan taraf signifikan 5%. Tes motivasi belajar penjasorkes materi atletik menggunakan angket. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode bermain motivasi belajar penjasorkes materi atletik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar $13,925 > F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$). Tidak ada perbedaan siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan terhadap motivasi belajar penjasorkes materi atletik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar $2,030 < F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,157 > 0,05$ ($p > 0,05$). Tidak ada interaksi metode pembelajaran dan jenis kelamin dalam mempengaruhi motivasi belajar penjasorkes materi atletik, hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar $3,034 < F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,084 > 0,05$ ($p > 0,05$). Uji lanjut menggunakan teknik Uji Levene's Statistic Test pada taraf signifikan 5% yang membuktikan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode bermain motivasi belajar penjasorkes materi atletik lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan metode konvensional, antara siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi belajar penjasorkes materi atletik sehingga tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kelamin.

Kata kunci: Metode Pembelajaran, Jenis Kelamin, Motivasi Belajar Penjasorkes

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab VI pasal 14-17). Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pembangunan nasional. Aset bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah tetapi terletak pada sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan yang kekal dan modal untuk

mencapai kemajuan bangsa, peningkatan mutu pendidikan dasar berlaku menyeluruh, termasuk di dalamnya adalah pendidikan jasmani.

Pada jenjang sekolah dasar sistem pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Berdasarkan kurikulum KTSP yang ada pada jenjang pendidikan sekolah dasar salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan adalah materi pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan kata lain, mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes)

merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keseluruhan komponen sistem pendidikan nasional. Penjasorkes merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, di mana bidang studi Penjasorkes di sekolah mempunyai peran unik dibanding bidang studi lain, adapun peran unik itu diantaranya : 1) meletakkan dasar karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, 2) membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama, 3) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis, 4) mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), pendidikan luar sekolah (*outdoor education*), 5) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat. Untuk mewujudkan tujuan penjasorkes di atas, maka lingkungan pembelajaran penjasorkes harus di atur secara saksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap peserta didik secara seimbang (Samsud Seperti yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya bahwa secara umum peserta didik untuk mengikuti pelajaran penjasorkes materi atletik nomor lompat jauh di sekolah dasar kurang termotivasi dibandingkan dengan pelajaran penjasorkes lainnya seperti bola voli, bola basket, sepak bola dan cabang-cabang lainnya yang ada unsur permainannya, namun setelah disajikan materi atletik bernuansa bermain ternyata motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti pelajaran penjasorkes materi atletik demikian tinggi. Sebelum disajikan dengan pendekatan bermain motivasi peserta didik untuk mengikuti pelajaran penjasorkes

materi atletik hanya sebesar 65,70% saja, dan setelah diberi materi atletik dengan pendekatan bermain meningkat menjadi 98% sehingga dengan demikian peningkatannya sebesar 33,70% (Yoyo Bahagia 2010 : 7).

Sehubungan dengan hal di atas, sistem pembelajaran yang sering terlihat yaitu sistem yang belum mengutamakan prinsip karakteristik peserta didik sehingga kurang efektif terhadap pengembangan dan peningkatan keterampilan gerak siswa serta menyebabkan siswa tidak dapat melakukan bentuk-bentuk gerakan yang harus dilakukannya. Dimana metode yang digunakan masih metode lama atau yang kita kenal dengan metode konvensional, sehingga siswa terkesan tidak ada dorongan untuk menerima pelajaran penjasorkes khususnya materi atletik nomor lompat jauh. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang dimaksud merupakan pendekatan pembelajaran yang kurang merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, kurang meningkatkan keterampilan gerak dasar dan kurang meningkatkan taraf kebugaran jasmani peserta didik.

Pelajaran penjasorkes materi atletik nomor lompat jauh yang berkaitan dengan gerak lokomotor dan non lokomotor terkesan merupakan pelajaran penjasorkes yang membosankan, hal tersebut dapat dimengerti karena dunia anak-anak adalah dunia bermain. Gurupun dalam menyajikan materi atletik nomor lompat jauh lebih banyak menekankan pada penguasaan teknik dan berorientasi kepada hasil dan prestasi, dengan demikian unsur bermain dan kesenangan peserta didik menjadi kurang diperhatikan, sehingga berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam belajar penjasorkes materi atletik nomor lompat jauh. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi guru penjas untuk mencari solusi dan berupaya agar materi atletik menjadi pelajaran yang menyenangkan, membahagiakan, meningkatkan kebugaran jasmani, serta dapat memperkaya gerak atau

motorik peserta didik sebagai dasar cabang-cabang olahraga lainnya.

Penjasorkes yang diajarkan di sekolah dasar tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Anak perempuan mempunyai hak yang sama dengan anak laki-laki untuk mendapatkan materi pembelajaran, namun guru harus memperhatikan perbedaan kemampuan anak laki-laki dan perempuan dalam keberhasilan pembelajaran penjasorkes mengingat penjasorkes merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik untuk mencapai tujuan. Sunaryo Kartadinata (1997:50-53) menyatakan hasil pembelajaran penjasorkes disamping dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang dipergunakan juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan jenis kelamin yaitu antara peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan, peserta didik laki-laki lebih unggul dalam keterampilan motorik kasar dari pada peserta didik perempuan dan sebaliknya dalam keterampilan motorik halus peserta didik perempuan lebih unggul dari pada peserta didik laki-laki.

Berdasarkan hal tersebut di atas dalam pembelajaran penjasorkes guru harus memperhatikan metode mengajar dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan ketika pelaksanaan pembelajaran agar siswa lebih termotivasi untuk menerima pembelajaran penjasorkes materi atletik nomor lompat jauh sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal inilah penulis ingin meneliti pengaruh metode pembelajaran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar penjasorkes materi atletik nomor lompat jauh peserta didik kelas V di sekolah Dasar kota Utara kota Gorontalo.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar penjasorkes materi atletik

nomor lompat jauh peserta didik kelas V SDN 89, SDN 104, SDN 93 dan SDN 101 kota utara kota Gorontalo? Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perbedaan metode pembelajaran konvensional dan metode bermain terhadap terhadap motivasi belajar penjasorkes (2) untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar penjasorkes (3) untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar penjasorkes.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Atletik

Istilah atletik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "athlon" yang berarti berlomba atau bertanding. Istilah lain yang mengandung kata athlon adalah penthalon. Istilah ini berasal dari dua kata, yaitu kata penta yang berarti lima lomba atau panca lomba. Istilah lain yang menggunakan kata atletik adalah atheletics (bahasa Inggris), athletiek (bahasa Belanda), atheletique (bahasa Prancis), dan atletiek (bahasa Jerman). Walaupun berbeda dalam kata yang digunakan namun semua itu mempunyai istilah yang sama namun artinya tidak sama dengan istilah atletik yang digunakan di Indonesia. (Yoyo Bahagia dkk 1999/2000:9).

Istilah atletik di Indonesia diartikan sebagai cabang olahraga yang memperlombakan nomor-nomor jalan, lari, lompat, dan lempar. Istilah lain yang mempunyai arti sama dengan istilah yang digunakan di Indonesia adalah "Leichtathlek" (Jerman), "Athletismo" (Spanyol), "olahraga" (Malaysia), dan "Track and Field" (USA).

Nomor Lompat Jauh

Olahraga lompat jauh terdiri dari dua kata, yaitu lompat dan jauh. Lompat berarti bergerak dengan mengangkat kaki ke depan (ke bawah, ke atas) dan dengan cepat

menurunkannya lagi, dan jauh adalah jarak yang harus ditempuh secara maksimal (Munasifah:2008:10). Jadi lompat jauh adalah jenis olahraga dengan cara melompat ke depan dengan bertolak pada satu kaki untuk mencapai jarak yang sejauh-jauhnya, jarak lompatan diukur mulai dari titik tumpuan lompatan sampai dengan jejak pertama di kotak pasir sesudah melompat.

Untuk mendapatkan lompatan yang maksimal maka perlu dibutuhkan teknik dasar yang harus dikuasai dengan baik. Adapun teknik dasar dalam lompat jauh adalah sebagai berikut :

- (1) **Awalan** : Awalan adalah gerakan permulaan dalam usaha untuk mendapatkan kesempatan pada waktu akan melakukan tolakan, tujuan awalan dalam lompat jauh adalah untuk mendapatkan posisi optimal atlet untuk melakukan tolakan kaki (takeoff) dengan kecepatan lari dan menolak secara terkontrol.
- (2) **Tolakan Kaki (takeoff)** : Tolakan adalah perubahan atau perpindahan gerakan dari gerakan horizontal ke gerakan vertikal yang dilakukan secara cepat, tujuan tolakan kaki (takeoff) adalah untuk memperoleh kecepatan vertikal (mengangkat titik berat badan) dengan cara memanfaatkan kecepatan horizontal sedemikian rupa dengan kaki tolak mengerahkan gaya yang sangat besar.
- (3) **Melayang di udara (flight)** : Sikap badan melayang di udara juga harus diperhatikan karena sikap ini berkaitan dengan angin ketika badan berada di udara dan hal ini dapat mempengaruhi kecepatan dan jarak yang ditempuh.

Pendaratan : Pendaratan merupakan tahap yang paling penting untuk diperhatikan, pada saat melakukan pendaratan semua gerakan, harus dikoordinasikan agar mencapai hasil yang maksimal. Gerakan kaki, kepala, lengan, tangan pada saat

badan melayang turun tumit menyentuh pasir. (Munasifah:2008:12-16).

Metode Pembelajaran Atletik

Metode pembelajaran atletik adalah cara menyajikan pembelajaran atletik yang dalam pembelajaran tujuan yang harus dicapai adalah berupa domain afektif dan domain psikomotor. Pada dasarnya pembelajaran atletik diarahkan agar siswa dapat menampilkan berbagai nomor cabang olahraga atletik secara maksimal. Agar siswa dapat menampilkan olahraga atletik secara maksimal, maka paling tidak ada tiga komponen yang mempengaruhinya : 1) Prinsip pengembangan kesegaran jasmani, 2) Prinsip pengembangan keterampilan gerak, 3) Prinsip pengembangan konsep gerak, 4) Prinsip pengembangan modifikasi. (Yoyo Bahagia 2000:31).

Lebih lanjut Khomsin (2008:1) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran atletik, seorang guru hendaknya memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, baik dalam memberikan atau menyajikan materi pembelajaran yang terkait dengan kecakapan melakukan teknik-teknik yang baru, maupun dalam mengatur sistematika pembelajarannya.

Metode Pembelajaran Konvensional

Arti konvensional menurut Poerwadarminta (1999:533) adalah menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan. Jadi pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Dalam pembelajaran konvensional guru memegang peranan utama dan menentukan isi dan proses belajar, termasuk dalam menilai kemajuan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran konvensional seluruh peserta didik diarahkan pada rangkaian kejadian yang rapi dalam lembaga pendidikan tanpa ada usaha untuk mencari dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan setiap individu peserta didik.

Metode Pembelajaran Bermain Atletik

Dalam penyajian materi atletik dilakukan dengan pendekatan eksplorasi dalam suasana kegembiraan dan diperkuat oleh pemenuhan dorongan berkompetisi sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Materi ini dikemas dalam bentuk permainan dengan tidak menghilangkan unsur keseriusan, unsur ketangkasan, atau substansi pokok materi atletik, akan tetapi permainan berisikan seperangkat gerak dasar atletik berupa : jalan, lari, lompat dan lempar yang disajikan dalam bentuk permainan yang bervariasi dalam memperkaya perbendaharaan gerak dasar anak-anak. Hans Katzenbogner/ Michael Medhler dalam Yoyo Bahagia (2007:16)

Atletik berorientasi bermain dapat mengembangkan berbagai dimensi seperti diungkapkan oleh Hans Katzenbogner/Michael Medler dalam Yoyo bahagia, dkk (2000: 57) yaitu “dapat mengembangkan dimensi permainan atletik, mengembangkan berbagai variasi gerakan atletik, dimensi irama atletik, kemungkinan kompetisi serta mengembangkan dimensi pengalaman atletik. Unsur yang terkandung dalam permainan adalah kegembiraan atau keceriaan. Tanda-tanda menuju kearah permainan yang menggembirakan atau keceriaan. Tanda-tanda menuju kearah permainan yang menggembirakan tersebut antara lain : (1) menempatkan diri pada situasi, gerakan dan irama, (2) menanamkan kegembiraan berlomba atau berkompetisi dalam situasi persaingan yang sehat, penuh tantangan dan kegembiraan (3) unsur kegembiraan dan kepuasan harus tercermin dalam bentuk praktek. (4) memberikan kesempatan untuk memamerkan kemampuan atau ketangkasan yang dikuasainya. (Yoyo Bahagia, dkk,2000 : 57).

Karakteristik Perbedaan Anak Laki-laki dan Perempuan

Aip Syarifudin (1997:109) menjelaskan bahwa perbedaan pertumbuhan dan

perkembangan fisik yang dialami oleh anak laki-laki dan perempuan, akan memiliki dampak terhadap perbedaan kemampuan fisik, maka guru pendidikan jasmani harus memahami dan mendalami perbedaan tersebut. Dengan memahami dan mendalami perbedaan tersebut, diharapkan guru pendidikan jasmani dapat mengembangkan pendekatan yang tepat dalam merencanakan, mengelola dalam melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran kelak. Dengan demikian, program pendidikan jasmani yang diperlakukan pada anak didiknya dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang harmonis.

Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah pembedaan atas laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina, Badudu dan Zain (2001). Jenis kelamin laki-laki menunjukkan organ sex yang menghasilkan spermatozoa, jenis kelamin perempuan adalah suatu organ sex, atau suatu bagian organ yang menghasilkan ova atau sel telur (en.wikipedia.org/wiki/male/28 desember 2010).

Conger dan Kagan yang dikutip oleh desmita (2008:154) menyatakan bahwa selama masa akhir anak-anak, tinggi bertumbuh sekitar 5 hingga 6% dan berat bertambah sekitar 10% setiap tahun. Pada usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 40 inci dan berat 80 hingga 42,5kg. Pada saat yang sama, kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (baby fat) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena perbedaan jumlah sel-sel otot, maka umumnya anak laki-laki lebih kuat dari pada perempuan masa kanak-kanak.

Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata “ Motif “ yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya upaya yang

mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri manusia yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai mencapai tujuan, atau dikatakan sebagai suatu kondisi interen (kesiapan). Oleh karena itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Pengertian motivasi menurut Mc Donald dalam Sudirman (2005:74) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Sardiman (2007:85) mengungkapkan fungsi motivasi yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo yang berjumlah 573 dan sampel penelitian ini berjumlah 108 orang yang diambil dengan teknik sampling acak (random sampling). Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan Anova pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan metode pembelajaran digunakan pada kelompok yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan, sedangkan uji uji persyaratan dan kelayakan tersebut meliputi : 1) Uji normalitas data hasil motivasi belajar penjasorkes materi atletik nomor lompat jauh pada sampel dengan menggunakan teknik kolmogorof seminov pada taraf signifikan $\alpha 5\%$ dan 2) homogenitas varian dengan menggunakan uji Levene dengan taraf signifikan $\alpha 5\%$.

HASIL

Tabel 1. Rangkuman Analisis Varian dua jalur

Variabel	F Hitung	F Tabel	Signifikan (p)	Ket	Status
Metode Belajar	13.92	3,94	0.05	$p < 0.05$	Berbeda
Jenis Kelamin	2.030	3,94	0.157	$p > 0.05$	Tidak Berbeda
Ineraksi antara Metode Belajar dan Jenis Kelamin	3.034	3,94	0.084	$p > 0.05$	Tidak ada

1. Perbedaan Pengaruh antara Metode Bermain dan Metode Konvensional Siswa Kelas V SDN 89, SDN 104, SDN 93 dan SDN 101

Berdasarkan hasil analisis seperti pada Tabel 4.12 tersebut diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $13,925 > F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan pengaruh yang sangat bermakna antara kelompok dengan metode bermain dan kelompok dengan metode konvensional terhadap motivasi belajar penjasorkes dengan materi atletik.

2. Perbedaan Pengaruh antara Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Penjasorkes Materi Atletik

Berdasarkan hasil analisis seperti pada Tabel 4.6 tersebut diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $2,030 < F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,157 > 0,05$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan motivasi belajar penjasorkes berdasarkan pengelompokan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

3. Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis seperti pada Tabel 4.10 tersebut diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $3,034 < F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,084 > 0,05$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima yang berarti tidak ada interaksi antara faktor A (metode pembelajaran) dan faktor B (jenis kelamin). Dengan demikian, maka setiap faktor saling bebas (independen) atau tidak saling terkait dalam mempengaruhi motivasi belajar penjasorkes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil-hasil perhitungan dalam penelitian yang diperoleh, terlihat bahwa motivasi belajar penjasorkes materi atletik pada

peserta didik yang diajarkan dengan metode bermain lebih tinggi jika dibandingkan dengan motivasi belajar peserta didik materi atletik yang diajarkan dengan metode konvensional. Hal ini dimungkinkan dengan metode konvensional, peserta didik terbebani karena lebih banyak menekankan pada situasi kedisiplinan dan berorientasi pada hasil dan prestasi. Dengan metode bermain peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan suatu gerakan ataupun keterampilan yang mereka miliki karena dilakukan dengan pendekatan eksplorasi dalam suasana kegembiraan dan diperkuat oleh pemenuhan dorongan berkompetisi sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hans Katzenbogner/Michael Medhler dalam Yoyo Bahagia (2007:16).

Jadi pada dasarnya pembelajaran yang diberikan dengan metode bermain diyakini keunggulannya untuk memotivasi peserta didik dalam belajar penjasorkes materi atletik. Untuk peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan metode bermain merasakan adanya kebebasan dalam melakukan suatu gerakan atau keterampilan tanpa ada suatu paksaan dari guru karena guru menanamkan kegembiraan berlomba atau berkompetisi dalam situasi persaingan yang sehat, penuh tantangan dan kegembiraan sehingga peserta didik dapat memamerkan kemampuan atau ketangkasan yang dikuasainya (Yoyo Bahagia, dkk, 2000:57). Tidak seperti selama ini dimana peserta didik melakukan suatu gerakan diarahkan pada rangkaian gerakan yang rapi, banyak menekankan pada penguasaan teknik, tanpa ada usaha untuk mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan setiap individu peserta didik (Poerwadarminta 1999:53).

Berdasarkan data yang diperoleh telah menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar penjasorkes dalam materi atletik yang diajarkan dengan metode bermain (33.51) lebih tinggi dari pada motivasi belajar penjasorkes materi atletik pada peserta didik yang diajarkan dengan metode konvensional (30.18). Dari hasil

perbandingan rata-rata yang diperoleh memberikan simpulan bahwa hasil rata-rata perbandingan rata-rata motivasi belajar penjasorkes materi atletik pada peserta didik yang diajarkan dengan metode pembelajaran bermain lebih tinggi dari motivasi belajar penjasorkes materi atletik yang diajarkan dengan metode konvensional. Hal ini sesuai dengan dengan dugaan sebelumnya yang mengunggulkan metode pembelajaran bermain dalam pembelajaran penjasorkes materi atletik. Keunggulan dari metode pembelajaran yang dipaparkan dalam kerangka berfikir terbukti secara empiris di lapangan, sehingga hasil ini telah menguatkan bahwa dengan metode pembelajaran bermain motivasi belajar penjasorkes materi atletik lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis seperti pada Tabel 4.12 tersebut diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $2.030 < F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,157 > 0,05$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan motivasi belajar penjasorkes berdasarkan pengelompokan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Hal ini telah dibuktikan dengan respon yang diberikan oleh peserta didik dimana antara peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan sama-sama lebih menyukai pelajaran penjasorkes materi atletik nomor lompat jauh yang disajikan dengan metode bermain dibandingkan yang disajikan dengan metode konvensional. Beberapa teori telah menjelaskan bahwa peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan berbeda fisiknya bahkan psikologisnya namun pada kenyataan di lapangan tidak ada perbedaan yang signifikan peserta didik dalam menerima pelajaran penjasorkes materi atletik nomor lompat jauh sehingga tidak perlu membedakan peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki maupun yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan jenis kelamin dalam

pengaruhnya terhadap motivasi belajar penjasorkes. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $3,034 < F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,084 > 0,05$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima yang berarti tidak ada interaksi antara faktor A (metode pembelajaran) dan faktor B (jenis kelamin). Dengan demikian, maka setiap faktor saling bebas (independen) atau tidak saling terkait dalam mempengaruhi motivasi belajar penjasorkes. Ini berarti motivasi peserta didik menerima pelajaran penjasorkes materi atletik nomor lompat jauh baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun berjenis kelamin perempuan sama-sama dipengaruhi oleh metode yang sama. Hal ini membuktikan bahwa pemberian metode yang tepat dapat mempengaruhi proses belajar mengajar penjasorkes untuk mencapai tujuan.

SIMPULAN

Secara umum terdapat perbedaan pengaruh metode pembelajaran bermain dengan metode konvensional terhadap motivasi belajar penjasorkes peserta didik di sekolah dasar kelas V

Secara khusus dapat disimpulkan (1) siswa yang diajarkan dengan metode bermain motivasi belajar penjasorkes materi atletik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar $13.925 > F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$). (2) Tidak ada perbedaan siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan terhadap motivasi belajar penjasorkes materi atletik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar $2.030 < F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,157 > 0,05$ ($p > 0,05$). (3) Tidak ada interaksi metode pembelajaran dan jenis kelamin dalam mempengaruhi motivasi belajar penjasorkes materi atletik, hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar $3,034 < F_{tabel}$ sebesar 3,94 dengan nilai signifikan $p = 0,084 > 0,05$ ($p > 0,05$). hasilnya diharapkan dapat sesuai dengan hipotesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aip Syarifudin, 1997. *Azas dan Falsafah Penjaskes*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Ali Maksum, 2008. *Psikologi Olahraga Teori dan Aplikasi*, Unesa University Press
- Depdiknas, 2004. *Model Pelaksanaan BBE Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta. Direktorat Jendral Olahraga.
- Depdiknas, 2006. *Standar isi*. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan
- Djamarah, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineke Cipta
- Desmita, 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta. Rineke Cipta
- Escarti, et all. 2010. *Implementataion of the Personal and Social Responsibility Model to Improve Self- Efficacy during Physical Education Classes for Primary School Children*, *International Journal of Psychological Therapy* 2010,10,3, pp.387-402.
- Gao dan Lee, 2010. *Understanding Students' Motivation in Physical Education: An Integration of Expectancy Value Model and Self-Efficacy Theory*, Louisiana State University.
<http://masofia.wordpress.ccm/2010/07/12/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar/>
- J.S. Badudu dan Sutan Mohamad Zain, 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Pustaka Sinar Harapan.
- Khomsin, 2008. *Atletik 2*, Semarang, UNNES PRESS, Semarang
- Lutan, 2000. *Menuju Sehat Bugar*. Jakarta Pusat. Dirjen Olahraga. Depdikbud.
- Lodewyek, 2010. *Relations between Perfomance, Use of Learning Strategies, and Belliefs about Epistemology and Learning in High School Physical Education*, Brock University Canada.
- Marlis, Alen dkk. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Penjasorkes*. 2warna design & offset
- Matakupan, 1996. *Teori Bermain*. Jakarta. Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan SD Setara D-II
- Moston M dan Ashwerch,s 1994, *Teaching Physical Education* 4 th Ed Macmilan, Colege Publiishing Company.
- Munasifah, 2008. *Atletik Cabang Lompat*, Aneka Ilmu, Semarang.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan & Marzuki. 2002. *Statistika Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Poerwadarminta. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Samsudin, 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/MA*. Jakarta . Prenada Media Group.
- Sardiman A.M, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta. Rajawali Pers.
- Shropshire, et all. 2010. *Primary School Children's to Physical Education: Gender Differences Physical Education & Sport Pedagogy*.
- Soemitro, 1991. *Karakteristik Fisik, Sosial-Emosional dan Mental Anak Usia Sekolah Dasar*. Cisarua
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jogjakarta. PT Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineke Cipta

- Smart, M., dan Smart, C. 1997. *Children Development and Relationships*. New York, Canada: Collier Mc Millan Publishing Co., Inc.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. 1997. *Landasan-landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.
- Supeno, 2010. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Biomotor terhadap Hasil Renang Gaya Bebas pada Mahasiswa PKO STIKIP Dharma Wacana Metro Lampung*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana UNNES.
- Suwarjo, dkk, 2007. *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk SD Kelas V*. Jakarta. Erlangga.
- Thomas T. Khathrine, Amelia M. Lee, Jerry R. Thomas. 2003. *Physical Education Methods for Elementary Teachers*. United States of Amerika.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran* Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Wardani, 1997. *Psikologi Belajar*. Jakarta ; Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Yoyo Bahagia, dkk, 2000. *Atletik*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.